



Evaluasi Program Kegiatan Ibadah Bersama di SD Inpres Oesapa Menggunakan Model Cipp

Meti Maria Enjela Neolaka^{1*}, Onci Amida Nope², Yulita Laosana³, Oktavia Delvana Tilman⁴, Yonathan Foeh⁵

¹⁻⁵ Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Kupang, Indonesia

metyneolaka58@gmail.com^{1*}, oncinope@gmail.com², yulitamengga@gmail.com³,

Oktaviatilman757@gmail.com⁴, yonatanfoeh@gmail.com⁵

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa-NTT

Korespondensi Penulis ; metyneolaka58@gmail.com*

Abstract. *Instilling religious values from an early age is a crucial component in shaping students' character, particularly through religious education at the elementary school level. SD Inpres Oesapa routinely implements a joint worship program as a form of integrating spiritual values into formal education. This study aims to evaluate the implementation of the joint worship program at SD Inpres Oesapa using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product), to assess the program's effectiveness and provide recommendations for improvement. The study employs a qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation techniques. The contextual evaluation shows that the program aligns with the school's vision and receives strong support from teachers, parents, and the surrounding community. In terms of input, the program is supported by religious education teachers and necessary facilities, although there is still a need to improve teaching competence. The process evaluation reveals that the worship activities, held twice a month, are well-received by students, who feel enthusiastic and spiritually engaged. Product evaluation indicates positive behavioral changes in students, such as increased discipline, responsibility, and religious habits, though challenges remain for younger students with lower attention spans. Overall, the joint worship program has proven effective in fostering students' religious character and is recommended for further development with contextual approaches suitable to different grade levels.*

Keywords: *CIPP model; Joint worship; Program evaluation; Religious education; Student character*

Abstrak: Penanaman nilai-nilai religius sejak dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya melalui pendidikan agama di sekolah dasar. SD Inpres Oesapa melaksanakan program ibadah bersama secara rutin sebagai bentuk integrasi nilai spiritual ke dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program ibadah bersama di SD Inpres Oesapa menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), guna mengetahui efektivitas program dan memberikan rekomendasi perbaikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara kontekstual, kegiatan ini sesuai dengan visi sekolah dan mendapat dukungan kuat dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dari sisi input, pelaksanaan didukung oleh guru agama dan fasilitas penunjang, meskipun masih diperlukan peningkatan kompetensi penyampaian materi. Proses pelaksanaan berlangsung dua kali sebulan dan mendapat respons positif dari siswa, yang merasa antusias dan lebih dekat secara spiritual. Evaluasi produk menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan positif dalam diri siswa, meskipun masih ditemukan tantangan pada siswa kelas bawah. Secara keseluruhan, program ibadah bersama terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa dan direkomendasikan untuk terus dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual sesuai jenjang usia peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Program; Ibadah Bersama; Karakter Siswa; Model CIPP; Pendidikan Agama

I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memegang peranan krusial dalam menyatukan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah pelaksanaan kegiatan Jumat Ibadah, yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama serta membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa. Di SD Inpres Oesapa, Jumat Ibadah menjadi kegiatan rutin yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta memperdalam aspek spiritual peserta didik. Program ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik, yang menitikberatkan pada pengembangan menyeluruh dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini juga mendukung kerangka taksonomi pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bersama rekan-rekannya (Alamsyah et al., 2025), yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Meskipun kegiatan Jumat Ibadah telah menjadi rutinitas di sekolah, evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas dan dampaknya masih belum banyak dilakukan, sehingga hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam pencapaian tujuan pendidikan spiritual.

Pembelajaran mengenai ibadah merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya beribadah dalam diri setiap peserta didik, agar mereka menyadari identitasnya sebagai hamba Allah dan berserah sepenuhnya kepada-Nya (Alamsyah et al., 2025). Gagasan mengenai pendidikan ibadah ini didukung oleh berbagai ayat dalam Alkitab. Salah satu ayat yang menjadi dasar dalam penelitian ini terdapat dalam Roma 12:1, di mana Rasul Paulus menekankan bahwa ibadah sejati tidak hanya terbatas pada tindakan ritual, melainkan melibatkan penyerahan total hidup kepada Allah sebagai persembahan yang kudus dan berkenan kepada-Nya. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan ibadah harus membentuk peserta didik untuk menjadikan seluruh aspek kehidupannya pikiran, sikap, dan perbuatan sebagai bentuk nyata dari ibadah. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga ditujukan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang kuat, sehingga setiap individu dapat hidup dalam ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Sejalan dengan hal itu, Amsal 22:6 menegaskan pentingnya memberikan pendidikan yang berfokus pada iman dan pengenalan akan Tuhan sejak dini. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak akan tertanam kuat dan membentuk kepribadian serta arah hidup seseorang hingga dewasa. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Kristen memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dan spiritualitas, agar peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari segi keimanan maupun akhlak. Pencapaian kualitas ini dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan agama Kristen sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hamid, 2018; B1, 2003 dalam (Sumarto & Nahar, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memasukkan pendidikan agama secara terintegrasi dalam kurikulum, menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang terencana, dan melibatkan tenaga pengajar agama yang profesional. Penanaman nilai-nilai religius juga bisa dilakukan melalui pembentukan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatihan ibadah, dzikir, serta partisipasi siswa dalam kegiatan rohani lainnya. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, keterlibatan aktif guru agama dan partisipasi siswa dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah turut memperkuat pelaksanaan pendidikan ibadah, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. (Khoiruman, 2019 dalam (Sumarto & Nahar, 2024).

Pada era modern saat ini, pendidikan agama memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendidikan ibadah, yang mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama, tidak hanya penting untuk perkembangan spiritual individu, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama kristen (Nasuha & Arsyam, 2021 dalam (Sumarto & Nahar, 2024). Namun, usaha untuk memperkuat pendidikan ibadah di SMA sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam kurikulum yang padat serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakter siswa saat ini (Raya & Malia, 2010 dalam (Sumarto & Nahar, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Pemerintah Pusat, 2003). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penguatan Nilai-Nilai Budi Pekerti menekankan pentingnya kegiatan

yang memadukan nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan kegiatan Jumat Ibadah yang mendukung pembentukan budi pekerti sesuai amanat peraturan tersebut (Mendikbud, 2015 dalam (Alamsyah et al., 2025)). Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang menghayati serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari (Pemerintah Pusat, 2007). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan karakter moral dan spiritual peserta didik.

Di SD Inpres Oesapa, kegiatan ibadah bersama dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari program pembinaan karakter kristiani. Program ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan tiga ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya untuk membentuk siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, evaluasi program meyangkut kegiatan ibadah Bersama yang dilakukan di LSD Inpres Oesapa perlu untuk dilakukan. Evaluasi program sendiri menurut Ralph Tyler dalam (Ayu Diana & Sari., 2023) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu proses yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Sementara itu, Cronbach dan Stufflebeam dalam (Ayu Diana & Sari., 2023) menyebutkan bahwa evaluasi program bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. Meskipun evaluator menyajikan informasi, peran mereka bukan sebagai pengambil keputusan. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan (Ayu Diana & Sari., 2023) Meskipun kegiatan ibadah bersama telah menjadi rutinitas di SD Inpres Oesapa, namun belum banyak dilakukan evaluasi secara sistematis terhadap efektivitas dan dampaknya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar mendukung pencapaian tujuan pendidikan spiritual secara optimal. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program ibadah bersama di SD Inpres Oesapa dengan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), guna mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan program tersebut serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan dan pengembangan di masa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis evaluatif yang bertujuan untuk menilai pelaksanaan program di SD Inpres Oesapa melalui penerapan model evaluasi CIPP (Konteks, Masukan, Proses, dan Produk). Model CIPP yang dikembangkan oleh (Stufflebeam & Coryn, 2014) merupakan kerangka kerja komprehensif yang menilai program pendidikan dari empat Model ini menitikberatkan pada empat aspek utama, yaitu konteks, input, proses, dan hasil (produk). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada output akhir, tetapi juga berperan sebagai instrumen pendukung dalam pengambilan keputusan serta upaya peningkatan program secara berkesinambungan melalui evaluasi yang terstruktur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pelaksanaan program, persepsi pelaksana, serta dampak program terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah. Pernyataan ini seiring dengan pandangan (Moleong, 2017) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan mendeskripsikan situasi menurut perspektif subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama dan siswa kelas VI SD yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang fleksibel namun tetap terarah, observasi partisipatif di lingkungan sekolah selama program berlangsung guna mendapatkan data faktual, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, dan dokumen tertulis lainnya sebagai pelengkap dan penguat data lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi konteks

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pembina program, kegiatan ibadah bersama di SD Inpres Oesapa merupakan bagian integral dari strategi sekolah untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan iman sejak dini. Kegiatan ini merupakan upaya sekolah dalam mendukung visi untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam prestasi, dan menjadi teladan dalam berperilaku. Kegiatan ini diadakan untuk menumbuhkan kasih, serta mengajarkan bagaimana mengasihi satu sama lain di antara berbagai perbedaan suku, ras, dan lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Haryanto, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, seperti ibadah bersama, berperan penting dalam membentuk karakter religius, empati, dan kedisiplinan siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan

bukan hanya sebagai rutinitas spiritual, melainkan juga sebagai sarana pembinaan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.

Di lingkungan sekolah tersebut terdapat beberapa kepercayaan, namun mayoritas, sekitar 90%, adalah penganut Agama Kristen Protestan. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Agama, saat melakukan ibadah, peserta didik dibagi berdasarkan kepercayaan masing-masing. Ibadah dilaksanakan dua kali sebulan pada setiap Jumat pagi, yang dipimpin langsung oleh Guru Agama dan biasanya juga oleh Yayasan yang diminta oleh mereka sendiri. Tujuan dari program kegiatan ini adalah untuk membentuk perkembangan iman anak, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani. Selain ibadah bersama setiap bulan, sekolah juga mengadakan ibadah bersama saat ujian kelulusan, ujian praktik, dan kegiatan Natal setiap tahunnya.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh orang tua, komite sekolah, dan lingkungan sekitar. Salah satu bentuk dukungan dari orang tua adalah dengan selalu mengingatkan anak-anak untuk membawa Alkitab dan mengikuti sekolah minggu. Setiap mata pelajaran Agama juga diperiksa melalui buku mingguan, dan siswa selalu tepat waktu pada Jumat pukul 7 pagi. Lingkungan sekitar juga sangat mendukung, mengingat mayoritas masyarakatnya beragama Kristen. Dukungan ekosistem sekolah ini semakin memperkuat efektivitas pembentukan karakter siswa melalui aktivitas keagamaan. Sesuai dengan temuan (Febrianti, 2021) keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar secara aktif dalam mendukung kegiatan ibadah di sekolah terbukti mampu memperkuat nilai religius serta memperkuat hubungan sosial siswa.

Dari segi kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru Agama mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai agama. Salah satu nilai yang paling utama adalah sikap saling menghargai satu sama lain, sedangkan pengetahuan ditempatkan pada urutan kedua. Hal ini diperkuat oleh temuan dari (Susanti & Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur mampu menumbuhkan sikap toleransi serta rasa hormat terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Hasil Evaluasi Input

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Agama di SD Inpres Oesapa, kegiatan ibadah bersama dipimpin langsung oleh Guru Agama yang bertanggung jawab sebagai sumber daya utama dalam pelaksanaan program tersebut. Guru Agama juga menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah didukung oleh yayasan yang menyediakan fasilitas pendukung seperti Alkitab Perjanjian Baru. Selain itu, terdapat pula kontribusi berupa cendera mata dari mahasiswa IAKN yang pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sekolah tersebut,

berupa pohon terang yang digunakan saat ibadah Natal bersama. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan pihak luar sebagai bagian dari penguatan sumber daya dalam kegiatan keagamaan. Dukungan semacam ini penting dalam memperkuat kualitas kegiatan spiritual di lingkungan sekolah (Nurhayati, S., & Hasanah, 2023).

Dalam pelaksanaan ibadah bersama, seluruh guru di sekolah berperan aktif sebagai bagian dari sumber daya manusia yang mendukung kegiatan tersebut. Menurut Guru Agama, kualitas sumber daya yang digunakan cukup baik karena adanya kerja sama yang solid antar guru agama selama proses ibadah berlangsung. Kerjasama ini menciptakan suasana ibadah yang kondusif dan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan kepada siswa. Penelitian oleh (Fitriani & Prasetyo, 2022) menyebutkan bahwa kolaborasi antar guru dalam kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius siswa, sehingga partisipasi aktif guru sangat dibutuhkan untuk mendukung tujuan tersebut.

Meskipun dukungan dan partisipasi guru sudah sangat baik, Ibu Maria mengungkapkan bahwa masih terdapat kendala dalam penyampaian materi ibadah bersama. Ia menyatakan bahwa kualitas penyampaian materi belum maksimal sehingga perlu adanya peningkatan kompetensi bagi guru agama yang memimpin kegiatan ini. Hal ini penting agar pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan dengan lebih efisien dan membawa pengaruh yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan iman siswa. Sejalan dengan pendapat ini, (Rahmawati & Saputra, 2021) menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru agama diperlukan guna meningkatkan kemampuan penyampaian materi keagamaan, sehingga kegiatan ibadah dapat berjalan dengan lebih bermakna dan efektif.

Process Evaluation

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua peserta didik kelas 6 SD, Kaila dan Enjel, diketahui bahwa mereka merasa sangat antusias dan bahagia selama mengikuti kegiatan ibadah bersama di sekolah. Kedua siswa tersebut menyatakan bahwa kegiatan ibadah memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menambah semangat mereka dalam belajar nilai-nilai agama. Mereka merasa bahwa suasana ibadah yang hangat dan penuh kasih membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan serta teman-teman sekelas. Hal ini sejalan dengan (Rahman, R. H. et al., 2024) yang menyatakan bahwa suasana ibadah yang mendukung serta penyampaian materi agama oleh guru sangat mempengaruhi semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Guru Agama memiliki peran yang sangat vital dalam pelaksanaan ibadah, sebagaimana disampaikan oleh Kaila dan Enjel. Melalui penyampaian firman Tuhan yang sesuai dengan

ajaran Alkitab, Guru Agama membantu peserta didik memahami materi secara mendalam. Kedua siswa tersebut menilai bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya memperluas wawasan mereka tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kasih dan teladan dari Tuhan Yesus. Pendapat ini didukung oleh Sari dan Wibowo (2019) yang menekankan pentingnya peran guru agama dalam membangun karakter moral peserta didik yang berlandaskan kasih serta nilai-nilai keteladanan agama.

Bagian yang paling disukai oleh Kaila dan Enjel dalam kegiatan ibadah adalah saat mereka dapat memuji dan memuliakan Tuhan melalui nyanyian pujian. Momen ini dianggap sangat menyenangkan dan membuat mereka merasa lebih dekat secara spiritual. (Lubis & Santoso, 2021) menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam ibadah dan pujian dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual, sehingga berdampak positif pada pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ibadah bersama ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kedekatan spiritual siswa.

Product Evaluation

Tahapan terakhir dalam model evaluasi CIPP adalah evaluasi terhadap produk, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian hasil program sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan. (Bhakti, 2017). Berdasarkan hasil percakapan dengan salah seorang Guru Agama di SD Inpres Oesapa, program kegiatan ibadah bersama memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru tersebut mengungkapkan bahwa melalui kegiatan ini, peserta didik mulai membentuk kebiasaan positif, seperti membawa Alkitab setiap Jumat dan menyusun buku mingguan yang dikumpulkan saat pelajaran agama. Kegiatan ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya mengikuti ibadah secara formalitas, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dan kesadaran spiritual secara perlahan.

Meskipun terdapat hasil yang menggembirakan, pelaksanaan program ibadah tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menjangkau siswa kelas bawah yang masih memiliki tingkat konsentrasi rendah dan kecenderungan bersikap kekanak-kanakan. Hal ini menyebabkan mereka sulit mengikuti seluruh rangkaian ibadah secara penuh dan tertib. Namun demikian, guru tetap menilai bahwa antusiasme siswa terhadap kegiatan ini sangat tinggi, dan mereka menunjukkan semangat setiap kali kegiatan ibadah dilaksanakan. Hasil temuan ini selaras dengan pandangan (Sari & Yulianti, 2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan

program pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan ditentukan tidak hanya oleh hasil jangka pendek, tetapi juga oleh proses pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan.

Dengan melihat hasil yang dicapai, evaluasi produk ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah bersama telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter religius siswa. Ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan jenjang kelas, misalnya dengan menggunakan metode yang lebih interaktif dan visual untuk siswa kelas rendah. Sejalan dengan (Hariani & Apsari, 2021) evaluasi hasil program sebaiknya dijadikan dasar untuk mengembangkan strategi peningkatan mutu kegiatan secara kontekstual, agar dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas dan berkelanjutan di seluruh jenjang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disimpulkan bahwa program Jumat Ibadah di SD Inpres Oesapa memberikan dampak positif yang besar dalam membentuk karakter religius siswa. Dari aspek konteks, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan memenuhi kebutuhan rohani peserta didik, serta mendapat dukungan dari orang tua, tenaga pendidik, dan lingkungan sekolah. Pada aspek input, terlihat adanya perencanaan yang matang, ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, serta partisipasi dari pihak eksternal seperti yayasan dan mahasiswa KKN. Namun demikian, masih diperlukan pengembangan kapasitas guru dalam menyampaikan materi agar efektivitas program dapat lebih maksimal.

Dari sisi proses, kegiatan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dua kali dalam sebulan dan diikuti dengan antusias oleh siswa, terutama dalam sesi pujian dan penyampaian firman. Program ini tidak hanya menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan khushyuk, tetapi juga memperkuat ikatan sosial serta semangat belajar nilai-nilai keagamaan. Evaluasi produk menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual. Kendala seperti tingkat konsentrasi siswa kelas bawah masih ditemukan, namun dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih interaktif. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dan dapat dikembangkan lebih lanjut agar dampaknya semakin meluas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Jumat Ibadah Menggunakan Model CIPP. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Ayu Diana, N., & Sari., R. (2023). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1).
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah*, 1(2).
- Febrianti, D. (2021). Peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).
- Fitriani, A., & Prasetyo, B. (2022). Peran kolaborasi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Hariani, N., & Apsari, D. (2021). Evaluasi Hasil Program Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).
- Lubis, Y. W., & Santoso, A. (2021). Partisipasi aktif siswa dalam ibadah dan pujian: Dampaknya terhadap keterlibatan emosional dan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(34), 123–135.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S., & Hasanah, U. (2023). Kontribusi lembaga keagamaan dalam mendukung kegiatan spiritual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, 11(2), 78–89.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Keislaman*, 11(3), 309–320.
- Rahmawati, L., & Saputra, D. (2021). Peningkatan kompetensi guru agama melalui pelatihan berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 9(3), 112–121.
- Saputra, D., & Haryanto, E. (2022). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 34–42.
- Sari, E., & Yulianti, E. (2020). Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–12.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications*.
- Sumarto, H. A., & Nahar, S. (2024). Inovasi dalam penguatan pendidikan ibadah: studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1).
- Susanti, N., & Rahmawati, S. (2022). Kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter toleransi di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Multikulturalisme*, 5(3).